

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Pertama, penelitian yang berkaitan dengan bimbingan konseling sudah banyak dilakukan peneliti. Diantaranya ialah Diana Dwinita, mengenai pelaksanaan bimbingan konseling anak berkebutuhan khusus di SMK N 4 Padang. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang fokus pada pelaksanaan, permasalahan, dan usaha yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus. Dengan subyek penelitian adalah seluruh warga sekolah.¹

Kedua, penelitian Wiwiek, bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling keluarga terhadap tingkat kemandirian anak tunagrahita di SLB Dharma Wanita Kota Mataram dengan menggunakan angket dalam bentuk tertutup dan secara langsung yang mana responden (subyek) penelitian yang merupakan orang tua anak tunagrahita. Konseling keluarga ini difokuskan pada masalah-masalah yang berhubungan dengan situasi keluarga dan pelaksanaannya melibatkan anggota keluarga. Pemberian konseling keluarga dimaksudkan untuk membantu siswa tunagrahita agar memiliki kemandirian sehingga prestasi mempermudah proses belajar mengajar di sekolah.²

¹Diana Dwinita, *Pelaksanaan Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus di SMK N 4 Padang*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus. Vol. 1, No. 3. September 2012

² Wiwiek Zainar Sri Utami. *Pengaruh Konseling Keluarga Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita di SLB Dharma Wanita Kota Mataram*, Jurnal Realita. Vol. 1, No. 2. Oktober 2016.

Ketiga, penelitian Ismah, membahas tentang rendahnya minat para siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling (BK) khususnya bimbingan dan konseling islam. Penelitian in membahas tentang bagaimana layanan informasi dengan teknik *modelling* agar dapat menarik minat para siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling islam. Yang bertujuan untuk meningkatkan minat siswa berkunjung ke ruang bimbingan dan konseling (BK) melalui layanan bimbingan dan konseling islam dengan layanan informasi teknik *modelling*, dengan catatan para siswa melakukannya secara sadar dan tanpa paksaan.³

Keempat, penelitian Haidar, melakukan penelitian yang membahas tentang layanan bimbingan dan konseling terhadap anak berkebutuhan khusus di SMP inklusi Permata Hati Purwokerto. Layanan yang diberikan oleh sekolah tersebut berupa bimbingan pribadi, sosial, belajar, karir, dan konseling individu. Dengan dilakukannya layanan tersebut untuk memotivasi para siwanya.⁴

Kelima, penelitian Murisal membahas tentang hubungan bersyukur dengan kesejahteraan subjektif pada orng tua yang memiliki anak tungrahita di SLB Negeri 2 Padang. Menggunakan alat aukur skala prioritas yang mengungkap aspek-aspek penelitian berupa pernyataan, dengan teknik pengambilan data secara random sampling yang berarti setiap subjek memiliki peluang yang sama untuk dipilih. hasilnya kolerasi

³ Ismah, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Islami Melalui Teknik Modelling*. Jurnal Madaniyah,. Vol. 1, Edisi X, Januari 2016. ISSN 2086-3462.

⁴ Haidar Rafi Hakim, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di SMP Inklusi Permata Hati Purwokerto*, Skripsi (Purwokerto, Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islan. Fakultas Dakwah. Institusi Agama Islam Negeri Purwokerto, 2016).

menunjukkan adanya hubungan antara bersyukur dengan kesejahteraan subjektif pada orang tua.⁵

Keenam, penelitian Mimin, menggunakan pendekatan kualitatif, yang bersifat deskriptif yakni mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat ini. Penelitian ini menekankan pada upaya pembimbing khusus dalam membina perilaku adaptif anak tunagrahita ringan di sekolah inklusi. Hasil dari penelitian ini adalah bahwasanya GPK sudah melakukan pembinaan perilaku adaptif namun belum maksimal dalam implikasinya. Dalam mengaplikasikannya perlu dilakukan pembinaan perilaku adaptif yang membutuhkan koordinasi, kerjasama dan konsolidasi dengan semua pihak agar pembinaan bisa berjalan dengan efektif dan efisien.⁶

Ketujuh, Tarsono melakukan sebuah penelitian dengan tujuan untuk membantu kemandirian sholat anak tunagrahita ringan dengan membuat saran bagi orang tua dan guru. Menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan hasil anak tunagrahita ringan belum dapat sholat lima waktu dengan bacaan dan gerakan yang benar.⁷

Kedelapan, Muhammad 'Ainul Yaqin mempunyai tujuan untuk memahami tentang apa yang dialami subjek penelitian pada suatu konteks

⁵Murisal Trisna Hasanah, *Hubungan Bersyukur dengan Kesejahteraan Subjektif Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunagrahita di SLB Negeri 2 Kota Padang*, Jurnal Bimbingan dan Konseling. Desember 2017. ISSN 2089-9955.

⁶Mimin Tjasmini dan M. Chandra. Z. *Peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) Dalam Pembinaan Perilaku adaptif Anak Tunagrahita Ringan Di Sekolah Inklusi*. JASSI_Anakku. Vol 11. No.1. 2012.

⁷Tarsono. *Program Peningkatan Kemampuan Orang Tua Dan Guru Dalam Membantu Kemandirian Sholat Anak Tunaagrahita Ringan*. Skripsi (Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati, 2010).

khusus. Untuk itu penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua terlibat aktif dalam menanamkan akhlak pada anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang dengan perspektif bimbingan islam mendapatkan respon positif dari anak tunagrahita.⁸

Kesembilan, Yudi Setiawan melakukan penelitian di SLB Yapenas. Dengan tujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru pembimbing pada siswa tunagrahita di SLB Yapenas. Penelitiannya fokus terhadap potensi yang dimiliki siswa tunagrahita. Dengan hasil bahwa pengembangan diri di SLB tersebut meliputi bina diri, bina keagamaan dan bina kreatifitas.⁹

Sepuluh, Penelitian Siti, Binahayati, dan Budi menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memecahkan masalah dari data yang telah ada dan berkembang hingga sekarang, berusaha menggambarkan apa adanya objek yang diteliti, menuturkan dan menafsirkan data yang ada. Menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta penelitian, pemenuhan kebutuhan khusus bagi siswa penyandang tunagrahita sedang di SLB N Purwakarta.¹⁰

⁸Muhammad 'Ainul Yaqin. *Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Akhlak Pada Anak Tunagrahita Di SLB Negeri Semarang (Perspektif Bimbingan Islam)*. Skripsi (Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015).

⁹Yudi Setiawan, *Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Pengembangan Diri Siswa Tunagrahita SMA di SLB Yapenas*. Skripsi (Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

¹⁰Siti Fatimah Mutia Sari, Binahayati, Budi Muhammad. *Pendidikan Bagi anak Tunagrahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di SLB N Purwakarta)*. Jurnal Penelitian & PKM. Vol 4, No 2. Juli 2017.

Dari semua penelitian yang sudah dilaksanakan, perbedaan yang akan dilakukan adalah fokus penelitian pada layanan bimbingan dan konseling bagi anak tunagrahita di panti asuhan, sedangkan penelitian Dian Dwinita yang fokus pada pelaksanaan, permasalahan, dan usaha yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus, penelitian Wiwiek fokus pada masalah-masalah yang berhubungan dengan situasi keluarga dan pelaksanaannya melibatkan anggota keluarga, penelitian Ismana tentang layanan bimbingan dan konseling islami dengan melalui teknik *modelling*, penelitian Haidar fokus pada layanan bimbingan dan konseling di sekolah inklusi bagi anak berkebutuhan khusus, penelitian Murisal mengkaji tentang hubungan bersyukur dengan kesejahteraan subjektif pada orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB Negeri 2 Padang, penelitian Mimin fokus terhadap pembimbingan khusus dalam membina perilaku adaptif anak tunagrahita ringan di sekolah inklusi, penelitian Tarsono berfokus pada membantu kemandirian sholat anak tunagrahita ringan dengan membuat saran bagi orang tua dan guru, penelitian Muhammad 'Ainul Yaqin fokus terhadap peran orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang, penelitian Yudi Setiawan mengkaji tentang bentuk-bentuk layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru pembimbing pada siswa tunagrahita di SLB Yapenas, dan yang terakhir penelitian Siti, Binahayati dan Budi fokus pada pendidikan bagi anak tunagrahita sedang.

B. Landasan Teori

1. Layanan

a. Pengertian

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia layanan berasal dari kata layan yang kata kerjanya melayani artinya membantu, menyiapkan, mengurus ssegala sesuatu yang diperlukan oleh seseorang. Jadi layanan adalah cara melayani atau meladeni seseorang yang memerlukan bantuan.¹¹

2. Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau lebih agar yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuannya dan bisa mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada.¹²

Konseling merupakan proses untuk membantu individu dalam mengatasi hambatan perkembangan dirinya dan untuk mencapai perkembangan yang optimal dan kemampuan pribadi yang dimilikinya. Proses tersebut dapat terjadi setiap hari.¹³

¹¹<https://www.scribd.com/document/340265532/Pengertian-Layanan-Bimbingan>. Diakses pada tanggal 26 Feruari 2019.

¹²Prayitno, dan Erman Amti, Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling, (Jakarta: Rienka Cipta,. 2004), hlm 99.

¹³Rahman, S, Hibana. (2003). *Bimbingan & Konseling Pola 17*. Umbulharjo: UCY Press Yogyakarta.

Konseling adalah proses *helping* atau bantuan yang diberikan konselor kepada konseli, baik melalui tatap muka ataupun media (elektronik, internet, atau telepon), agar klien dapat mengembangkan potensi dirinya atau memecahkan masalahnya, sehingga berkembang menjadi seorang pribadi yang bermakna, baik untuk dirinya, maupun orang lain, dalam rangka mencapai kebahagiaan bersama.¹⁴

Bimbingan dan konseling merupakan serangkaian program layanan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik agar mereka mampu berkembang lebih baik.¹⁵ Bimbingan dan konseling merupakan alih bahasa dari bahasa Inggris yaitu *guidance and counseling*, jika diIndonesiakan berarti penyuluh atau nasihat. Karena istilah penyuluhan banyak digunakan untuk penyuluhan pertanian, keluarga berencana, dan lain sebagainya. Maka istilah *counseling* langsung diserap menjadi konseling. Bimbingan dan konseling merupakan terjemahann dari bahasa Inggris *guidance and counseling*. Kata kerja *guidance* yaitu *to guide* yang artinya memimpin, menunjukkan, atau membimbing ke jalan lebih baik. Dengan kata lain *guidance* berarti pemberian pengarahan, atau pemberian petunjuk kepada seseorang. Sedangkan *counseling*

¹⁴Syamsu Yusuf L, *Program Bimbingan, Op., cit*, hlm 45.

¹⁵Rahman. S. Hibana. (2003). *Bimbingan & Konseling Pola 17*. Yogyakarta: UCY Press

berasal dari kata kerja *to counsel* artinya menasehati, atau menganjurkan kepada seseorang secara *face to face*.¹⁶

Jadi layanan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan pemberian bantuan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling kepada siswanya.

b. Layanan Bimbingan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling merupakan sebuah pelayanan yang dilaksanakan dari manusia, untuk manusia dan oleh manusia. Maksudnya, pelayanan bimbingan dan konseling diselenggarakan berdasarkan hakikat dan keberadaan manusia dengan segenap dimensi kemanusiaannya. Untuk manusia yang dimaksud adalah pelayanan yang diselenggarakan untuk tujuan-tujuan yang agung, mulia dan positif bagi kehidupan manusia menuju manusia seutuhnya, baik manusia sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Oleh manusia maksudnya penyelenggaraan bimbingan dan konseling adalah manusia dengan segenap derajat, martabat dan keunikan masing-masing yang terlibat di dalamnya.¹⁷

¹⁶Ismayah. *Layanan Bimbingan dan Konseling Islami Melalui Teknik Modelling*. Jurnal Madaniyah, Vol. 1. Edisi X. Januari 2016.

¹⁷Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hlm.92.

1. Layanan Dasar

Layanan dasar adalah layanan yang harus diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus maupun lingkungan yang bersifat umum, hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya gangguan, rintangan, atau hambatan dalam belajar atau dalam hal perkembangan.¹⁸ Layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar hidupnya.

Layanan dasar bimbingan berisi tentang layanan bimbingan belajar, bimbingan sosial, bimbingan pribadi dan karir. Layanan ini ditujukan untuk seluruh peserta didik, disajikan dengan menggunakan strategi klasikal dan dinamika kelompok.¹⁹

2. Layanan Responsif

Layanan responsif adalah layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk membantu memenuhi kebutuhan yang dirasakan sangat penting oleh peserta didik, layanan ini sifatnya preventif atau kuratif.²⁰ Apabilayang dihadapi adalah siswa yang memiliki masalah tersebut adalah siswa yang

¹⁸Sunardi, *Pedoman Pelaksanaan BP di SLB...*, hlm. 11.

¹⁹Nurihsan, J. A. (2005). *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*. Bandung: PT Refika Aditama. Hlm. 27.

²⁰*Ibid.* Hlm. 38.

memerlukan pertolongan atau bantuan dengan segera maka layanan yang diberikan adalah layanan responsif. Apabila tidak segera dibantu akan menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangannya. Strategi yang digunakan adalah sebagai berikut:

2.1 Konseling Individual

Konseling individu adalah layanan yang diberikan oleh konselor dengan cara bertatap muka atau menggunakan cara dialog dengan klien untuk memecahkan masalahnya dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

2.2 Konseling Kelompok

Konseling kelompok hanya fokus untuk membantu konseli dalam mengatasi masalah lewat penyesuaian diri dan perkembangan kepribadian darinya dari hari ke hari.²¹

Pada dasarnya konseling kelompok adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok. Didalamnya ada konselor dan konseli, terjalin hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti

²¹Robert L. Gibson & Mitchell, H. Mariane, *Bimbingan dan Konseling* (ed), hlm. 275.

dalam konseling perorangan, yaitu hangat, terbuka, permisif, dan penuh keakraban. Terdapat juga pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah, kegiatan evaluasi dan tindak lanjut. Konseling kelompok menempuh beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut dan laporan.²²

2.3 Konsultasi

Merupakan upaya untuk memperoleh informasi baik yang dilakukan oleh konselor atau pihak yang terkait tentang kondisi konseli. Konsultasi ini dibagi menjadi dua, pertama *konsultasi triadik* atau konsultasi pihak ketiga seperti guru-guru yang menghadapi siswa-siswa yang bermasalah. Kedua, *konsultasi proses*, adalah sebuah upaya untuk menjalankan bimbingan.²³

Isi layanan responsif adalah, bidang pendidikan, bidang sosial, bidang pribadi, bidang

²²Tohirin, *Bimbingan dan Konseling...*, hlm. 185.

²³Robert L. Gibson, & Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling...*, hlm. 52.

karir, bidang tata tertib sekolah, bidang narkoba dan perjudian, bidang perilaku seksual, dan bidang kehidupan lainnya.²⁴

3. Layanan Perencanaan Individual

Layanan ini bertujuan untuk membantu seluruh peserta didik membuat dan mengimplementasikan rencana-rencana pendidikan, karir, dan sosial pribadinya. Dengan tujuan utamanya adalah memantau dan memahami pertumbuhan dan perkembangan sendiri, kemudian merencanakan dan mengimplementasikan rencananya itu atas dasar hasil pemantauan dan pemahamannya. Strategi peluncurannya adalah konsultasi dan konseling. Layanan perencanaan individual adalah:

3.1 Bidang pendidikan dengan topik belajar yang efektif, belajar memantapkan program keahlian yang sesuai dengan bakat, minat, dan karakteristik kepribadiannya.

3.2 Bidang karir dengan mengidentifikasi kesempatan karir yang ada di lingkungan masyarakat, mengembangkan sikap positif terhadap dunia kerja, dan merencanakan kehidupan karirnya.

²⁴*ibid.* Hlm. 33.

3.3 Bidang sosial-pribadi dengan mengembangkan konsep diri yang positif, mengembangkan keterampilan-keterampilan sosial yang tepat, belajar menghindari konflik dengan teman, dan belajar memahami perasaan orang lain.²⁵

4. Dukungan Sistem

Menurut Thomas Ellis, dukungan sistem ialah kegiatan manajemen yang memiliki tujuan untuk memantapkan, memelihara, dan meningkatkan program bimbingan secara menyeluruh melalui pengembangan profesional, hubungan masyarakat dan staf, konsultasi dengan guru, staf penasehat, masyarakat yang lebih luas, manajemen program penelitian dan pengembangan.

4.1 Layanan Pengumpulan Data

Kegiatan ini berupa pengumpulan data, pengolahan dan penghimpunan berbagai informasi mengenai peserta didik dan latar belakangnya. Bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang objektif terhadap peserta didik dalam membantu mereka mencapai perkembangan yang optimal.

²⁵*ibid.* Hlm. 34.

4.2 Layanan Informasi

Layanan yang memberikan sejumlah informasi kepada peserta didik. Dengan tujuan agar peserta memiliki informasi yang memadai baik informasi tentang dirinya maupun informasi tentang lingkungannya. Informasi yang diterima oleh siswa merupakan bantuan dalam membuat keputusan secara tepat.

4.3 Layanan Penempatan

Membantu peserta didik agar memperoleh wadah yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Tujuannya agar setiap peserta didik dapat mencapai prestasi optimalnya yang sesuai dengan potensinya. Setiap peserta didik diharapkan memperoleh wadah yang tepat untuk mengembangkan segala kemampuan pribadinya.

4.4 Layanan Konseling

Layanan yang diberikan kepada peserta didik yang menghadapi masalah melalui teknik konseling. Tujuannya agar peserta didik yang menghadapi masalah pribadi mampu memecahkan masalahnya sendiri. Beberapa teknik konseling yang digunakan oleh konselor

yaitu: teknik raport, refleksi perasaan, teknik penerimaan, teknik menstukturkan, teknik diam, teknik memimpin, memberikan jaminan, dan teknik mengakhiri.

4.5 Layanan Referral

Layanan untuk melimpahkan kepada pihak lain yang lebih mampu dan berwenang apabila masalah yang ditangani itu diluar kemampuan dan kewenangan personal/guru pembimbing di sekolah tersebut. Dalam memberikan referral, konselor menyiapkan berbagai data tentang siswa yang akan direferal diantaranya data tentang: kecerdasan, bakat, minat, kepribadian, latar belakang keluarga, ekonomi, dan sejarah kesehatan serta pendidikannya.

4.6 Layanan Penilaian dan Tindak Lanjut

Layanan untuk menilai keberhasilan usaha bimbingan yang telah diberikan. Sekaligus secara tidak langsung layanan ini berfungsi untuk menilai keberhasilan program pendidikan secara keseluruhan. Dari hasil penilaian ini selanjutnya dianalisis dan direncanakan tindak lanjut bimbingan berikutnya.

Berkaitan dengan jenis layanan ini, menurut Prayitno menyebutkan ada tujuh jenis layanan bimbingan dan konseling, yaitu:

4.6.1 Layanan Orientasi

4.6.2 Layanan Penempatan

4.6.3 Layanan Konseling Individual

4.6.4 Layanan Konseling Kelompok

4.6.5 Layanan Informasi

4.6.6 Layanan Pembelajaran

4.6.7 Bimbingan Kelompok

Selain itu juga Prayitno menyebutkan bahwa ada lima kegiatan lain yang mendukung kegiatan tersebut adalah: aplikasi instrumen bimbingan dan konseling, penyelenggaraan himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus.²⁶

c. Tujuan Bimbingan Konseling

Secara umum tujuan dari bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu memiliki pengetahuan lebih tentang dirinya dan agar memiliki keberanian dalam mengambil sebuah keputusan dan

²⁶Nurihsan, J. A. (2005). *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*. Bandung: PT Refika Aditama.

melakukan segala sesuatu yang menurutnya baik, benar dan bermanfaat bagi kehidupan di dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan khususnya adalah:

1. Membantu individu untuk membangun dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.
2. Membantu individu untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya.
3. Membantu individu untuk memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.
4. Membantu individu untuk memperoleh wawasan baru dalam berbagai pandangan dan pemahaman.²⁷

d. Fungsi Bimbingan Konseling

1. Fungsi pemahaman, yaitu pemahaman tentang diri klien, permasalahannya dan pemahaman tentang lingkungannya,
2. Fungsi pencegahan, yaitu untuk membantu mencegah timbulnya suatu permasalahan baru dalam diri klien,
3. Fungsi pengentasan, yaitu dalam proses pengentasan klien dibantu untuk mengambil keputusan,

²⁷Siti Azmil & Agus Santoso. Jurnal Bimbingan Dan Konseling Dengan Media Braille Dalam Meningkatkan Motivasi Diri Pada Penyandang Tuna Netra, Vol. 3, No. 2. (Surabaya: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Agama Islam, IAIN Sunan Ampel, 2013), hal. 143)

4. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu untuk membantu klien memelihara dan mengembangkan segala sesuatu hal baik yang ada dalam diri klien.

e. Prinsip-Prinsip Bimbingan Konseling

Menurut Tohari Musnamar, ada 4 prinsip-prinsip bimbingan dan penyuluhan (konseling), sebagai berikut:

1. Membantu individu untuk mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakikatnya (mengingat kembali akan fitrahnya).
2. Membantu individu untuk menerima baik buruknya keadaan dirinya dan kekuatan beserta kelemahannya, sebagai sesuatu yang telah ditakdirkan oleh Allah.
3. Membantu individu untuk menemukan jalan keluar dan memecahkan masalah dari permasalahannya.
4. Membantu individu untuk mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya dalam menghadapi masa depan, agar individu mampu memperkirakan kemungkinan yang akan terjadi berdasarkan keadaan dimasa sekarang dan bisa memperkirakan akibat yang akan terjadi, tentunya memmbantu

individu agar lebih berhati-hati dalam melakukan segala sesuatunya.²⁸

f. Unsur –Unsur Bimbingan Konseling

1. Konselor

Konselor adalah seorang yang memberikan bantuan kepada orang lain yang sedang menghadapi atau memiliki masalah, yang mana orang tersebut memerlukan bantuan orang lain untuk menyelesaikan masalahnya.

2. Klien

Yaitu orang atau individu yang diberikan bantuan oleh seorang konselor atas permintaan sendiri atau atas permintaan orang lain. Beberapa syarat bagi seorang klien antara lain:

- a) Terbuka
- b) Sikap percaya
- c) Bersikap jujur
- d) Bertanggung jawab.²⁹

3. Masalah

Konseling selalau berkaitan dengan masalah yang dihadapi oleh individu (konseli), masalah tersebut teejadi karena

²⁸ Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal 35-40.

²⁹ Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar Pelaksanaannya* (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), hal.47.

berbagai faktor atau bahkan disebabkan oleh bidang kehidupan, maka dari itu masalah yang ditangani oleh konseling sering menyangkut beberapa bidang kehidupan.³⁰

g. Langkah-langkah Bimbingan Konseling

Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh konselor dalam memberikan bimbingan dan konseling:

1. Identifikasi kasus yaitu langkah pertama yang dilakukan untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi konseli beserta gejala-gejala yang tampak secara langsung maupun tidak tampak, yang mana memerlukan pengukuran lebih dalam untuk mengungkapkannya.
2. Diagnosa yaitu untuk menetapkan masalah yang dihadapi konseli, berdasarkan hasil dari analisis latar belakang yang menjadi penyebab timbulnya masalah. Penetapan masalah ini akan memudahkan konselor dalam penentuan strategi dan teknik untuk proses konseling.
3. Prognosa yaitu pemilihan alternative bantuan apa yang akan diberikan untuk menyelesaikan masalah.
4. Terapi (*treatment*) yaitu untuk merealisasikan langkah alternative bantuan yang sudah ditetapkan dalam langkah prognosa

³⁰ Thohari Musnamar, Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 41-42.

berdasarkan masalah dan latar belakang yang menjadi penyebabnya.

5. Evaluasi dan *Follow-Up* yaitu untuk melihat hasil yang diperoleh dalam proses konseling untuk selanjutnya ditindak lanjut berdasarkan perkembangannya. Evaluasi dapat dilakukan dalam proses pemberian bantuan langsung sampai pada akhir pemberian bantuan.

3. Anak Tunagrahita

a. Pengertian

Tunagrahita disebut juga dengan keterbelakangan mental (*retardasi mental*) yakni mereka yang memiliki kemampuan intelektual (*IQ*) dan memiliki keterampilan dibawah rata-rata anak seusianya.³¹

Di dunia pendidikan ada anak-anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata pada umumnya dan cepat dalam belajar. Disamping itu pula ada anak-anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata anak pada umumnya. Anak dengan keterbelakangan mental disebut juga anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata anak pada umumnya, istilah resmi yang digunakan di Indonesia adalah anak tunagrahita (PP No. 72 Tahun 1991). Secara signifikan anak tunagrahita memiliki

³¹Nur'aeni, *Intervensi Dini bagi Anak Bermasalah*, (Jakarta: PT. Rienka Cipta, 1997), hlm. 105.

kecerdasan dibawah rata-rata anak pada umumnya dengan disertai hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar.³²

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa anak yang mengalami gangguan fungsi intelektualnya yaitu anak yang mengalami hambatan dalam mengikuti pendidikan formal serta proses dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya yang mengakibatkan kekurangan dalam perilaku adatif dan terjadi selama masa perkembangan.

b. Klasifikasi

Pengklasifikasian anak tunagrahita adalah debil untuk sebutan anak tunagrahita ringan, imbesil untuk sebutan anak tunagrahita sedang, dan idiot untuk sebutan anak tunagrahita berat dan sangat berat. Pada umumnya pengelompokan anak tunagrahita berdasarkan taraf intelegensinya, yang terdiri dari keterbelakangan ringan, sedang, dan berat. Menurut Sutjihati Somantri dalam buku Psikologi Anak Luar Biasa menjelaskan bahwa kemampuan intelegensi anak tunagrahita kebanyakan diukur dengan tes *Stanford Binet* dan skala *Weschler* (WISC). Dan anak tunagrahita diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

1. Tunagrahita Ringan

Maron dan *debil* adalah sebutan bagi anak tunagrahita ringan, yang memiliki IQ 69-52 menurut

³²Nunung Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajaran* (Jogjakarta: Javalitera, 2012), hal. 21.)

Binet. Menurut *Skala Weschler (WISC)* anak tunagrahita dengan IQ 69-55. Dalam kelompok ini, anak tunagrahita ringan masih bisa belajar membaca, menulis dan berhitung tapi yang sederhana saja.

Selain itu juga bisa dididik menjadi tenaga kerja *semi-skilled* yaitu pekerjaan laundry, pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik anak tunagrahita ringan dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan. Dilihat dari fisik umumnya anak tunagrahita nampak seperti anak normal pada umumnya dan tidak mengalami gangguan fisik.³³

2. Tunagrahita Sedang

Istilah untuk sebutan anak tunagrahita sedang yaitu *imbesil*. Pada kelompok ini memiliki IQ 51-36 menurut *Skala Binet* sedangkan menurut *Skala Weschler (WISC)* memiliki IQ 54-40. Anak tunagrahita sedang dapat didik untuk mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti berlindung dari hujan.³⁴

Bagi anak tunagrahita sedang kemungkinan besar sulit dan bahkan tidak bisa belajar secara akademik

³³Sutjihati Somantri, *Psikolog Anak Luar Biasa* (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hal. 106-107.

³⁴Nunung Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya* (Jogjakarta: Javalitera, 2012), hal. 32.

seperti menulis, membaca dan berhitung. Namun secara sosial anak tunagrahita sedang masih bisa menulis namanya sendiri. Dan masih bisa didik untuk mengurus dirinya (mandi, makan, berpakaian). Namun dalam kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita sedang harus terus dalam pengawasan.

3. Tunagrahita Berat

Pada kelompok anak tunagrahita berat disebut juga *idiot*. Tunagrahita berat memiliki IQ antara 30-20 menurut *Skala Binet* dan antara 39-25 menurut *Skala Weschler (WISC)*. Tunagrahita sangat berat memiliki IQ dibawah 19 menurut *Skala Binet* dan IQ dibawah 24 menurut *Skala Wischler (WISC)*.³⁵ Anak tunagrahita berat tidak mempunyai adaptasi yang wajar, dan tidak mampu bersaing dengan orang normal, karena dalam kehidupannya mereka sangat bergantung pada oran lain.³⁶

c. Karakteristik

1. Memiliki dasar fisiologis, sosial, dan emosional yang sama seperti anak-anak normal.
2. Tidak bisa mengatur diri sendiri.
3. Memiliki permasalahan yang berkaitan dengan perilaku sosial.

³⁵Wardani, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa* (Universitas Terbuka: Jakarta, 1996), hal. 22.

³⁶Nunung Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita dan Stategi Pembelajarannya* (Jogjakarta: Javalitera, 2012), hal. 32.

4. Memiliki permasalahan dalam bahasa dan pengucapan yang tidak jelas.
5. Memiliki permasalahan dengan karakteristik belajar.
6. Tidak mampu berkomunikasi dengan baik.
7. Kelainan pada sensorik gerak.³⁷

Mengacu pada fungsi intelektual yang secara jelas berada dibawah rata-rata sehingga menyebabkan perkembangan kecerdasan yang dimiliki banyak hambatan, untuk itu diperlukan layanan khusus guna membantu mengoptimalkan kemampuan dan potensinya, hal ini terutama yang berkaitan dengan perawatan diri sehingga pada kehidupan kelak dapat mandiri dan tidak terlalu tergantung dengan orang lain.

d. Fakto Penyebab

Penyebab anak tunagrahita menurut Kirk disebabkan oleh 2 faktor yaitu:

1. Faktor endogen, yaitu ketidaksempurnaan psikobiologis dalam memindahkan gen.
2. Faktor eksogen, yaitu yang terjadi akibat adanya perubahan patologis dari perkembangan normal.³⁸

³⁷Nadya Putri, *Efektifitas Penggunaan Media Video Untuk Meningkatkan Pengenalan Alat Musik Daerah Pada Pembelajaran IPS Bagi Siswa Tunagrahita Ringan di SDLB 20 Kota Selok*, 2012, Jurnal Ilmiah Khusus, Volume 1. No. 2. Hal.320.

³⁸Ria Ulfatuholiat, *Peran Orang Tua Dalam Penyesuaian Diri Anak Tunagrahita*, 2010, Jurnal Universitas Gunadarma, Volume 2. No. 1. Hal. 165.

Tunagrahita (*Retardasi Mental*) disebabkan oleh banyak faktor, tetapi dari sekian banyak faktor hanya akan dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu faktor yang tidak berasal dari lingkungan (faktor genetik, faktor prenatal, dan faktor pada waktu kelahiran dan sesudah kelahiran) yang disingkat sebagai faktor biologis dan faktor psikososial.³⁹ Faktor penyebab tunagrahita yaitu:

1. Anomali Genetik atau Kromosom:
 - a) *Down Syndrome*, trisotomi pada kromosom 2
 - b) *Fragile x syndrome*, malformasi kromosom x, yaitu ketika kromosom X terbelah dua. Mayoritas laki-laki dan sepertiga dari populasi penderita mengalami RM sedang
 - c) *Recessive gene disease*, salah mengarahkan pembentukan enzim sehingga mengganggu proses metabolisme (*phenylketonurea*)
2. Penyakit infeksi, terutama pada trimester karena janin belum memiliki sistem kekebalan dan merupakan saat kritis bagi perkembangan otak.
3. Kecelakaan yang menimbulkan trauma kepala.
4. Prematuritas (bayi lahir sebelum waktunya kurang dari 9 bulan).

³⁹Yustinus Semium, *Kesehatan Mental 2* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hal. 276.

5. Bahan kimia yang berbahaya, keracunan pada ibu berdampak pada janin, atau polutan lainya yang terhirup oleh anak.⁴⁰
6. Faktor lingkungan (sosial budaya) anak tunagrahita banya ditemukan di daerah yang tingkat sosial ekonomi rendah, hal ini disebabkan ketidakmampuan lingkungan memberikan stimulus yang diperlukan selama asa-masa perkembangan.⁴¹

⁴⁰Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak BerkebutuhanKhusus*” (Yogyakarta; KATA HATI, 2010), hal. 53.

⁴¹Nunug Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya* (Jogjakarta: Javalitera, 2012), hal. 38.